

AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : [2962-617X](https://doi.org/10.37216/almadani)

Vol. 5 No. 1 Juni 2026, Hal. 106-123

<https://jurnal.iainhnpancer.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/almadani>

Pendidikan Entrepreneurship Dan Pemberdayaan Ekonomi Santri: Studi Literatur Tentang Konstruksi Kemandirian Ekonomi Berbasis Pesantren

Ahmad Noviansah

STIT Darussalimin NW Praya

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Lombok Tengah, NTB, Indonesia

Email: noviansah@stitdarussaliminnw.ac.id

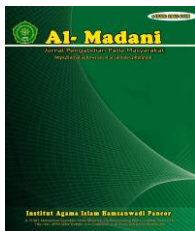
Abstract

Entrepreneurship education and economic empowerment of santri are two interrelated entities in building economic independence based on Islamic boarding schools. This study aims to analyze the concept, implementation, and implications of entrepreneurship education in the economic empowerment of santri through a literature study approach. Data were collected from various relevant primary and secondary literature sources, including books, scientific journals, and policy documents published in the last five years (2020–2025). The results show that entrepreneurship education is effective in forming a spirit of independence, reducing unemployment rates, and changing the mindset of santri from job seekers to job creators. Economic empowerment of santri through the santripreneur program is able to increase the economic independence of boarding schools by creating business units managed by santri. This study recommends the systematic integration of the entrepreneurship curriculum in boarding school education with adequate policy support and infrastructure

Keywords: *Entrepreneurship Education, Economic Empowerment, Santri, Independence, Pesantren*

Abstrak

Pendidikan entrepreneurship dan pemberdayaan ekonomi santri merupakan dua entitas yang saling terkait dalam membangun kemandirian ekonomi berbasis pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, implementasi, dan implikasi pendidikan entrepreneurship dalam pemberdayaan ekonomi santri melalui pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang relevan, meliputi buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan entrepreneurship efektif dalam membentuk jiwa kemandirian, mengurangi angka pengangguran, dan mengubah pola pikir santri dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja. Pemberdayaan ekonomi santri melalui program *santripreneur* mampu meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren dengan menciptakan unit-unit bisnis yang dikelola oleh santri. Penelitian ini merekomendasikan integrasi kurikulum entrepreneurship dalam pendidikan



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : [2962-617X](https://doi.org/10.37216/almadani)

Vol. 5 No. 1 Juni 2026, Hal. 106-123

<https://jurnal.iainhwpancor.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/almadani>

pesantren secara sistematis dengan dukungan kebijakan dan sarana prasarana yang memadai.

Kata Kunci: Pendidikan Entrepreneurship, Pemberdayaan Ekonomi, Santri, Kemandirian, Pesantren

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan kompetensi sumber daya manusia Muslim. Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama, tetapi juga menjadi lembaga yang dapat melakukan pemberdayaan pada sumber daya manusia yang ada di pesantren sendiri maupun pemberdayaan pada masyarakat.¹ Salah satu sumber daya manusia yang ada di pondok pesantren adalah santri, yang didefinisikan sebagai seseorang yang menuntut ilmu di pesantren.² Dalam konteks pembangunan ekonomi nasional, pemberdayaan ekonomi santri menjadi sangat relevan mengingat pesantren memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Islami.

Fenomena ketimpangan antara jumlah penduduk dengan jumlah angkatan kerja yang bekerja di Indonesia menunjukkan adanya ketidakstabilan ekonomi. Jumlah penduduk mengalami peningkatan, begitu juga jumlah angkatan kerja, namun tidak semua angkatan kerja mendapatkan pekerjaan dan akhirnya menjadi pengangguran.³ Dalam konteks ini, pendidikan entrepreneurship di pesantren menjadi solusi strategis untuk mengurangi jumlah pengangguran, meskipun tidak secara langsung. Para pengangguran atau angkatan kerja yang tidak bekerja umumnya kurang memiliki jiwa apalagi keterampilan untuk berwirausaha. Ketika pendidikan entrepreneurship diterapkan, lulusan dari pendidikan akan memiliki jiwa dan keterampilan berwirausaha sehingga akan dengan mudah bekerja atau pun membuat suatu usaha dalam kehidupannya.

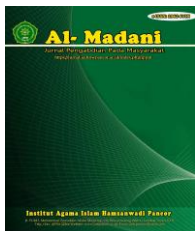
Konsep entrepreneurship dalam konteks pendidikan Islam memiliki akar historis yang kuat. Kata *entrepreneurship* (kewirausahaan) pertama kali diperkenalkan pada awal abad ke-18 oleh Richard Cantillon, seorang ekonom Prancis. Kata *entrepreneurship* dalam bahasa Prancis diterjemahkan dengan perantara. Sejak awal abad 20, *entrepreneur* sudah dikenal di beberapa negara, seperti Belanda dengan istilah *ondenemer* dan Jerman dengan istilah *unternehmer*.⁴ Dalam bahasa Indonesia,

¹ B. Budimansyah and D. M. Hasyimi, "Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren Melalui Program Santripreneur," *Jurnal Ilmiah Ekonomi* 8, no. 4 (2024): 20, <https://doi.org/10.29040/jie.v8i4.15147>.

² M. A. Maarif, *Pesantren Dan Perubahan Sosial* (LKIS, 2015), 22.

³ M. F. Machbub, *Pendidikan Entrepreneurship* (Pustaka Pelajar, 2019), 22.

⁴ D. S. Kodrat, *Pendidikan Entrepreneurship* (Rajawali Pers, 2016), 22.



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : [2962-617X](https://doi.org/10.37216/almadani)

Vol. 5 No. 1 Juni 2026, Hal. 106-123

<https://jurnal.iainhnpwpancor.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/almadani>

entrepreneurship diartikan sebagai kewirausahaan yang berasal dari kata *wira* (bahasa Sanssekerta yang berarti berani, utama, atau prakarsa) dan *usaha* (kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu tujuan).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* atau kewirausahaan adalah suatu sikap keberanian seseorang dalam melakukan kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu tujuan. *Entrepreneur* adalah seseorang yang inovatif dan mampu mewujudkan cita-cita kreatifnya ke dunia nyata. Karakteristik *entrepreneur* meliputi keterbukaan, kebebasan, pandangan yang luas, dan berorientasi pada masa depan.⁵

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana konsep pendidikan *entrepreneurship* dalam konteks pendidikan Islam? (2) Bagaimana implementasi pemberdayaan ekonomi santri melalui pendidikan *entrepreneurship*? (3) Apa implikasi pendidikan *entrepreneurship* terhadap kemandirian ekonomi santri? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, implementasi, dan implikasi pendidikan *entrepreneurship* dalam pemberdayaan ekonomi santri melalui studi literatur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu metode penelitian yang mengkaji dan menganalisis data-data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber literatur.⁶ Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis konseptual dan teoritis terhadap fenomena pendidikan *entrepreneurship* dan pemberdayaan ekonomi santri.

Sumber Data

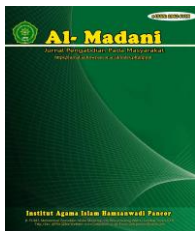
Data dalam penelitian ini bersumber dari: (1) Literatur primer, meliputi buku-buku teks, disertasi, tesis, dan jurnal ilmiah yang membahas tentang *entrepreneurship*, pemberdayaan ekonomi, dan pendidikan pesantren; (2) Literatur sekunder, meliputi artikel dari media massa, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan terkait pendidikan kewirausahaan dan pemberdayaan ekonomi; (3) Literatur tersier, meliputi ensiklopedia, kamus, dan indeks yang mendukung pemahaman konsep-konsep dasar.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu mencatat, mengutip, dan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan

⁵ Z. Anwar, *Kewirausahaan: Kiat Dan Proses Menuju Sukses* (Alfabeta, 2013), 22.

⁶ Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2022), 31.



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : [2962-617X](https://doi.org/10.37216/almadani)

Vol. 5 No. 1 Juni 2026, Hal. 106-123

<https://jurnal.iainhwpancor.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/almadani>

dengan fokus penelitian. Kriteria seleksi literatur meliputi: (a) relevansi tema dengan pendidikan entrepreneurship dan pemberdayaan ekonomi santri; (b) publikasi dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2025) untuk memastikan keaktualan data; dan (c) kredibilitas sumber, dengan prioritas pada jurnal terindeks Sinta, Scopus, atau buku dari penerbit akademis bereputasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan langkah-langkah: (1) reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan; (2) penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk naratif yang sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasi temuan untuk menjawab rumusan masalah.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Entrepreneurship dalam Pendidikan Islam

1.1 Definisi dan Ruang Lingkup Entrepreneurship

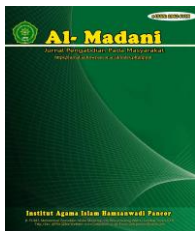
Entrepreneurship atau kewirausahaan merupakan suatu sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola tindak seseorang terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan selalu berorientasi kepada *customers*.⁸ Menurut Sumarsono (2010), *entrepreneurship* adalah suatu kemampuan non-fisikal yang mampu menggerakkan sosok fisikal. Kodrat dan Christina (2016) mendefinisikan *entrepreneurship* sebagai suatu cara berpikir, menelaah, dan bertindak yang didasarkan pada peluang bisnis, pendekatan holistik, dan kepemimpinan yang seimbang. Kemendiknas sebagaimana dikutip Wibowo dan Azis (2018) menyatakan bahwa *entrepreneurship* adalah suatu sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, bernilai, dan berguna, baik untuk dirinya maupun orang lain.⁹

Dalam konteks pendidikan, Saroni (2014) mendefinisikan pendidikan *entrepreneurship* sebagai suatu program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi anak didik. Jadi, pendidikan *entrepreneurship* adalah suatu program pendidikan yang mencetak peserta didik untuk memiliki kompetensi wirausaha dari sisi jiwa wirausaha terlebih keterampilan wirausahanya. Dalam pendidikan ini tidak bisa hanya sekadar

⁷ M. B. Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th Ed.)* (SAGE Publications, 2020), 22.

⁸ N. A. Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Ar-Ruzz Media, 2014), 22.

⁹ A. Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Pustaka Pelajar, 2013), 22.



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : [2962-617X](https://doi.org/10.37216/almadani)

Vol. 5 No. 1 Juni 2026, Hal. 106-123

<https://jurnal.iainhnpwpancor.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/almadani>

diberikan teori tentang *entrepreneurship* saja, karena kompetensi wirausaha lebih bisa dicapai dengan pembiasaan.¹⁰

Karakteristik *entrepreneur* menurut Anwar meliputi: (a) keterbukaan, yang diwujudkan dengan adanya komunikasi yang aktif, mau bertanya kepada orang lain, dan mau menerima pendapat orang lain; (b) kebebasan, yang artinya tidak membatasi diri terhadap suatu hal atau pun perintah dari orang lain, namun tetap melihat norma dan aturan yang berlaku; (c) pandangan yang luas, di mana seorang *entrepreneur* memiliki wawasan yang luas untuk membaca peluang-peluang usaha atau pun pengembangan usahanya; dan (d) berorientasi pada masa depan, yang berarti memiliki tujuan atau target yang jelas yang diyakini mampu dicapai.¹¹

1.2 Pendidikan Entrepreneurship dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, konsep kewirausahaan memiliki landasan teologis yang kuat. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Jumu'ah ayat 10: "Dan apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung" (Q.S. Al-Jumu'ah: 10). Ayat ini mengandung makna bahwa setelah beribadah, manusia diperintahkan untuk berusaha dan mencari rezeki, yang merupakan esensi dari kegiatan *entrepreneurship*.

Konsep *santripreneur* atau *entrepreneur* santri menjadi pengembangan terbaru dalam literatur pendidikan pesantren. Agustianto dan As dalam studi komparasi mereka tentang Pondok Pesantren Al-Azhar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo menemukan bahwa konsep *santripreneur* berkaitan erat dengan kemandirian pesantren. *Santripreneur* didefinisikan sebagai santri yang memiliki jiwa, sikap, dan keterampilan wirausaha yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan *entrepreneurship* di pesantren tidak hanya menekankan aspek komersial, tetapi juga aspek spiritual dan etis.¹²

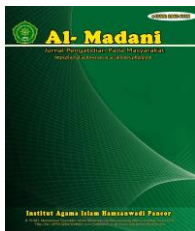
1.3 Tujuan Pendidikan Entrepreneurship

Secara umum, peran penting pendidikan *entrepreneurship* adalah untuk menghasilkan tenaga-tenaga profesional dengan memiliki kemampuan berwirausaha yang menjadi salah satu pilar utama aktivitas perekonomian nasional, membangun

¹⁰ S. Sutini, "Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Entrepreneurship Untuk Membekali Kecakapan Hidup Sejak Dini Pada Peserta Didik," *Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pengetahuan* 1, no. 2 (2021): 32.

¹¹ Anwar, *Kewirausahaan: Kiat Dan Proses Menuju Sukses*, 33.

¹² M. A. Agustianto and S. As, "Konsep Santripreneur Dan Kemandirian Pesantren: Studi Komparasi PP Al-Azhar Banyuwangi Dan PP Mukmin Mandiri Sidoarjo," *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)* 12, no. 2 (2023): 55, <https://doi.org/10.15642/ELQIST.2022.12.2.176-192>.



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : [2962-617X](https://doi.org/10.37216/almadani)

Vol. 5 No. 1 Juni 2026, Hal. 106-123

<https://jurnal.iainhnpwpancor.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/almadani>

kemandirian bangsa, dan meningkatkan daya saing nasional.¹³ Tujuan pendidikan *entrepreneurship* secara rinci meliputi:

Pertama, mengembangkan *Physical Quotient* (PQ), *Intelligence Quotient* (IQ), dan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) secara utuh. Sebagaimana Fadlullah yang dikutip Machbub (2019), mengembangkan PQ berarti mendidik raga memiliki stamina dan gerak yang terlatih, daya juang, dan keberanian mengambil risiko, serta mengubah tantangan menjadi peluang. Dari segi IQ, pendidikan *entrepreneurship* melatih berpikir, mengembangkan penalaran dan pemikiran kritis dalam memecahkan masalah dengan menggunakan kecerdasan berbahasa, numerik, dan visual. Kemudian dari segi ESQ, melatih untuk tekun, disiplin, peduli, dan tanggung jawab.

Kedua, membentuk jiwa kemandirian. Menurut Hendro sebagaimana dikutip Machbub, pendidikan *entrepreneurship* salah satu tujuan dan manfaatnya adalah membiasakan sikap unggul, perilaku positif, dan kreatif. Juga menjadi bekal ilmu untuk mencari nafkah, bertahan hidup, dan berkembang. Jiwa kemandirian menurut Rofiq sebagaimana dikutip Machbub adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri yang diwujudkan dalam aspek kreativitas dan kemampuan mencipta. Orang yang bermental mandiri tidak akan menganggap kesulitan sebagai hambatan, melainkan sebagai tantangan dan peluang.¹⁴

Ketiga, mengurangi jumlah pengangguran. Melihat fakta bahwa di Indonesia terdapat ketidakstabilan antara jumlah penduduk dengan jumlah angkatan kerja yang bekerja, pendidikan *entrepreneurship* tentu akan mengurangi jumlah pengangguran meskipun tidak secara langsung. Para pengangguran atau angkatan kerja yang tidak bekerja kurang memiliki jiwa apalagi keterampilan untuk berwirausaha.¹⁵

Keempat, mengubah pola pikir. Menurut Kasmir sebagaimana dikutip Machbub, perlu diciptakan suatu iklim yang dapat mengubah pola pikir baik mental maupun motivasi seseorang untuk menciptakan lapangan pekerjaan daripada mencari pekerjaan. Berpikir etis adalah cara berpikir seorang *entrepreneur*, yaitu memiliki tanggung jawab yang tinggi sebagai pekerja dan warga negara.¹⁶

2. Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Santri

2.1 Konsep Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan berasal dari kata *daya* yang artinya kekuatan. Lalu mendapat imbuhan *ber-* menjadi kata *berdaya* yang artinya memiliki atau mempunyai kekuatan.

¹³ Machbub, *Pendidikan Entrepreneurship*, 33.

¹⁴ Machbub, *Pendidikan Entrepreneurship*, 22.

¹⁵ Machbub, *Pendidikan Entrepreneurship*, 22.

¹⁶ Machbub, *Pendidikan Entrepreneurship*, 22.



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : [2962-617X](https://doi.org/10.37216/almadani)

Vol. 5 No. 1 Juni 2026, Hal. 106-123

<https://jurnal.iainhwpancor.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/almadani>

Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya. Sedangkan dalam bahasa Inggris pemberdayaan berarti *empowerment* yang terjemahnya yaitu memberikan kemampuan atau memberi kekuatan untuk bertindak.¹⁷ Menurut Rizal Muttaqin, pemberdayaan bukanlah suatu proses yang terjadi secara alamiah, namun merupakan suatu proses yang sengaja dibuat dan berkesinambungan yang terjadi pada individu atau kelompok.¹⁸

Proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan, yaitu primer dan sekunder. Kecenderungan primer menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan kepada individu atau kelompok agar menjadi lebih berdaya. Sedangkan kecenderungan sekunder menekankan pada proses pemberian dorongan kepada klien untuk menentukan pilihan hidupnya melalui proses dialog.¹⁹

Pemberdayaan ekonomi menurut Hutomo sebagaimana dikutip Nadzir adalah penguatan kepemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan untuk mendapatkan penghasilan atau gaji yang memadai, dan penguatan untuk memperoleh informasi, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Nadzir, pemberdayaan ekonomi adalah proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan ekonomi adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai, dan tujuan tersebut digunakan sebagai indikator keberhasilan proses pemberdayaan.²⁰

Pemberdayaan ekonomi yang mengacu pada proses pemberian kekuatan atau kemampuan, bukan sekedar memberikan bantuan dana pada seseorang, tentunya tidak bisa lepas dari kegiatan *entrepreneurship* atau kewirausahaan. Sebab pemberdayaan ekonomi melalui pemberian kemampuan berwirausaha terhadap seseorang akan lebih mengena dan berkelanjutan daripada sekedar pemberian dana.

2.2 Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi

Pesantren dalam eksistensinya sebagai salah satu lembaga yang mempunyai pengaruh kuat untuk membangun kemandirian ekonomi melalui program-program yang ditawarkan oleh pondok pesantren, baik yang berkenaan dengan pendidikan keagamaan sampai kepada pelatihan kewirausahaan. Telah banyak contoh pesantren

¹⁷ S. Shardlow, *Empowerment in Social Work* (Palgrave Macmillan, 2016), 54.

¹⁸ R. Muttaqin, "Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren," *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia* 1, no. 2 (2011): 33.

¹⁹ Muttaqin, "Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren," 54.

²⁰ M. Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Di Pesantren," *Jurnal Walisongo* 23, no. 1 (2015): 33.



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : [2962-617X](https://doi.org/10.37216/almadani)

Vol. 5 No. 1 Juni 2026, Hal. 106-123

<https://jurnal.iainhwpancor.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/almadani>

yang melakukan pemberdayaan ekonomi dengan melibatkan para santri dan pengajarnya dalam suatu bidang kewirausahaan tertentu.

Namun demikian, menurut Nadzir sebagian besar pondok pesantren menganggap kegiatan ekonomi bukanlah urusan pondok pesantren karena urusan ekonomi merupakan persoalan duniawi, sedangkan pondok pesantren fokus urusan agama atau akhirat, sehingga urusan ekonomi tidak diperhatikan secara serius. Padahal jika melihat potensi dan perkembangannya, pondok pesantren sekarang ini tidak hanya sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama, tetapi juga menjadi lembaga yang dapat melakukan pemberdayaan pada sumber daya manusia yang ada di pesantren sendiri maupun pemberdayaan pada masyarakat.²¹

2.3 Program Santripreneur sebagai Model Pemberdayaan

Program *santripreneur* merupakan inovasi terbaru dalam pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren. Budimansyah dan Hasyimi dalam penelitian mereka di Lampung menemukan bahwa program *santripreneur* mampu meningkatkan kemandirian ekonomi pondok pesantren dengan menciptakan unit-unit bisnis yang dikelola oleh santri. Program ini tidak hanya meningkatkan pendapatan pesantren tetapi juga memberikan pelatihan keterampilan kewirausahaan kepada santri, yang dapat mereka gunakan setelah lulus.²²

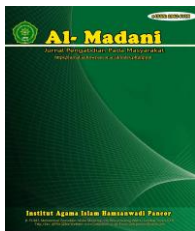
Kegiatan usaha yang dikembangkan dalam program *santripreneur* meliputi produksi barang kebutuhan sehari-hari, kuliner, dan jasa lainnya yang konsumennya adalah santri dan masyarakat sekitar. Penelitian yang dilakukan oleh Riyaldi dkk menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi pesantren berbasis *santripreneur* melalui budidaya ikan lele mampu meningkatkan kemandirian ekonomi santri.²³

Nanda dan Fitryani dalam penelitian mereka di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Mojokerto menemukan bahwa *entrepreneurship* pada pesantren mampu mendorong kemandirian ekonomi santri melalui pembekalan keterampilan, pengetahuan manajemen usaha, dan pembentukan jiwa wirausaha. Model pengembangan yang diterapkan meliputi: (1) pelatihan kewirausahaan berbasis

²¹ Budimansyah and Hasyimi, "Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren Melalui Program Santripreneur," 22.

²² S. N. A. Jamil et al., "Pelatihan Kewirausahaan Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Berwirausaha Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Situbondo," *Madani* 2, no. 1 (2023): 22, <https://doi.org/10.37253/madani.v2i1.7324>.

²³ M. H. Riyaldi et al., "Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Berbasis Santripreneur Melalui Budidaya Ikan Lele," *Abdimas Galuh* 5, no. 2 (2023): 33, <https://doi.org/10.25157/ag.v5i2.1234>.



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : [2962-617X](https://doi.org/10.37216/almadani)

Vol. 5 No. 1 Juni 2026, Hal. 106-123

<https://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/almadani>

kearifan lokal; (2) pendampingan pembuatan produk unggulan; (3) pemasaran digital melalui *e-commerce*; dan (4) pembentukan koperasi santri.²⁴

Setiawan dkk mengkaji implementasi konsep *Islamic Social Entrepreneurship* pada unit usaha Pondok Modern Darussalam Gontor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ini mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip kewirausahaan sosial, di mana keuntungan usaha tidak hanya untuk kemandirian ekonomi pesantren tetapi juga untuk pemberdayaan masyarakat sekitar.²⁵

Solihin dalam jurnal *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* menganalisis strategi penguatan kemandirian ekonomi pesantren melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Penelitian ini menemukan bahwa strategi yang efektif meliputi: (a) diversifikasi unit usaha; (b) pengembangan sumber daya manusia; (c) penguatan modal dan akses pembiayaan; (d) pengembangan pasar dan pemasaran; dan (e) penguatan jaringan dan kemitraan.²⁶

2.4 Pemberdayaan Ekonomi Santri Menurut Nadzir

Pemberdayaan ekonomi untuk santri menurut Nadzir dilakukan dengan memberi keterampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak keterampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren. Pesantren membuat program pendidikan sedemikian rupa yang berkaitan dengan usaha ekonomi seperti pertanian dan peternakan. Program tersebut biasanya dikenal dengan program kecakapan hidup (*life skill*) atau program *vocational skill* atau juga program *entrepreneurship* (kewirausahaan).²⁷ Tujuannya semata-mata untuk membekali santri agar mempunyai keterampilan tambahan, dengan harapan menjadi bekal dan alat untuk mencari pendapatan hidup.

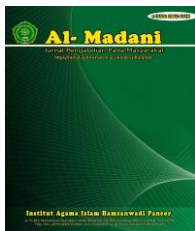
Sedangkan bagi para alumni pesantren, pengurus pesantren melibatkan mereka menggalang sebuah usaha tertentu dengan tujuan untuk menggagas suatu usaha produktif bagi individu alumni, syukur bagi nanti keuntungan selebihnya

²⁴ Siti Nur Asiah et al., "Peran Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Idrisiyyah," *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi* 5, no. 3 (2025): 22, <https://doi.org/10.51903/jupea.v5i3.4542>.

²⁵ M. A. Setiawan et al., "Implementasi Konsep Islamic Social Entrepreneurship Pada Unit Usaha Pondok Modern Darussalam Gontor," *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2, no. 2 (2024): 25.

²⁶ K. Solihin, "Strategi Penguatan Kemandirian Ekonomi Pesantren Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah," *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 5, no. 1 (2024): 33, <https://doi.org/10.35878/santri.v5i1.1209>.

²⁷ Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Di Pesantren," 23.



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : [2962-617X](https://doi.org/10.37216/almadani)

Vol. 5 No. 1 Juni 2026, Hal. 106-123

<https://jurnal.iainhnpwpancor.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/almadani>

dapat digunakan untuk mengembangkan pesantren. Namun prioritas utama tetap untuk pemberdayaan para alumni pesantren.²⁸

Menurut Kadir, tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu santri pesantren menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut bermanfaat, baik pesantren secara internal maupun secara eksternal masyarakat di lingkungan pesantren.²⁹

Berdasarkan uraian di atas maka bisa dikatakan pemberdayaan ekonomi santri adalah mencetak individu santri menjadi pribadi yang mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki sehingga mereka mandiri secara ekonomi dalam menjalankan kehidupannya. Pemberdayaan bisa bermacam-macam cara, yang terpenting adalah adanya daya guna setiap elemen, baik elemen pikiran, tenaga (fisik), waktu, maupun tempat. Sedangkan salah satu cara pemberdayaan santri yang dilakukan pesantren adalah melalui pendidikan *entrepreneurship*. Dengan tujuan ketika santri lulus dari pesantren, santri sudah mampu berwirausaha dan memiliki penghasilan sendiri.

3. Implikasi Pendidikan Entrepreneurship terhadap Kemandirian Ekonomi Santri

3.1 Pembentukan Jiwa Kemandirian

Pendidikan *entrepreneurship* membentuk jiwa kemandirian seseorang, namun dalam membentuknya dirasa perlu dilatih, dengan cara pantang menyerah, kreatif, tidak malu bertanya, dan berlatih melihat serta mengembangkan potensi diri dan lingkungan.³⁰ Menurut Machbub, salah satu tujuan pendidikan *entrepreneurship* atau kewirausahaan adalah membentuk jiwa kemandirian, yaitu kreatif, bertahan dengan diri sendiri, tidak pernah merasa gagal karena selalu memanfaatkan peluangnya dan mampu menciptakan hal baru.³¹

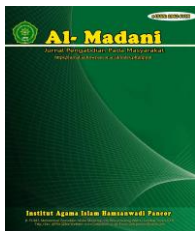
Dalam konteks pesantren, pembentukan jiwa kemandirian ini diperkuat dengan nilai-nilai *tawakkul* dan *ikhtiar*. Santri diajarkan untuk berusaha sekuat tenaga sambil tetap bertawakkal kepada Allah SWT. Konsep ini menjadi landasan spiritual yang membedakan pendidikan *entrepreneurship* di pesantren dengan pendidikan *entrepreneurship* konvensional. Hasil penelitian Hidayati dan Farikhah di Pondok Pesantren Al-Kayyis Bangkalan Madura menunjukkan bahwa pengembangan jiwa

²⁸ Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Di Pesantren," 33.

²⁹ A. Kadir, "Pemberdayaan Santri Menuju Kemandirian," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012): 54.

³⁰ Machbub, *Pendidikan Entrepreneurship*,... 23.

³¹ Machbub, *Pendidikan Entrepreneurship*,... 23.



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : [2962-617X](https://doi.org/10.37216/almadani)

Vol. 5 No. 1 Juni 2026, Hal. 106-123

<https://jurnal.iainnwpancor.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/almadani>

wirausaha santri efektif dilakukan melalui penguatan kepemimpinan berwirausaha dan pelatihan *budikdamber* (budidaya ikan dalam ember).³²

3.2 Pengurangan Angka Pengangguran

Pendidikan *entrepreneurship* di pesantren memiliki kontribusi signifikan dalam mengurangi angka pengangguran. Data Badan Pusat Statistik BPS 2024 menunjukkan bahwa angka pengangguran terbuka di Indonesia pada Agustus 2024 mencapai 6,86%, dengan proporsi tertinggi pada kelompok usia 15–24 tahun. Dalam konteks ini, santri yang dibekali dengan keterampilan *entrepreneurship* akan memiliki daya saing di pasar kerja.³³

Penelitian Jamil dkk, di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Situbondo menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan efektif sebagai upaya menumbuhkan minat berwirausaha santri. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan minat berwirausaha santri setelah mengikuti pelatihan yang meliputi: (1) pengenalan konsep kewirausahaan; (2) analisis peluang usaha; (3) perencanaan bisnis sederhana; dan (4) simulasi praktik berwirausaha.³⁴

Suryani dkk, dalam penelitian mereka di Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah Kabupaten Bengkalis menemukan bahwa pelatihan pengembangan jiwa *entrepreneurship* santri untuk menghadapi Era Society 5.0 melalui motivasi kewirausahaan mampu meningkatkan pemahaman santri tentang pentingnya kewirausahaan di era digital. Santri dilatih untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam pengembangan usaha, seperti penggunaan media sosial untuk pemasaran dan *e-commerce* untuk distribusi produk.³⁵

3.3 Perubahan Pola Pikir

Pola pikir berpengaruh signifikan terhadap perkembangan seseorang. Menurut Kasmir sebagaimana dikutip Machbub, perlu diciptakan suatu iklim yang dapat mengubah pola pikir baik mental maupun motivasi seseorang untuk menciptakan

³² R. A. Hidayati and F. Farikhah, "Pengembangan Jiwa Wirausaha Santri Melalui Penguatan Kepemimpinan Berwirausaha Dan Pelatihan Budikdamber Pada Santri Pondok Pesantren Al-Kayyis Bangkalan Madura," *Jurnal Pengabdian Manajemen* 3, no. 1 (2023): 33, <https://doi.org/10.30587/JPMANAJEMEN.V3I1.5987>.

³³ Feri Sandria et al., "Entrepreneurship Management of Islamic Boarding Schools," *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, December 28, 2024, 650–662, <https://doi.org/10.51468/jpi.v6i2.775>.

³⁴ Jamil et al., "Pelatihan Kewirausahaan Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Berwirausaha Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Situbondo," ..., 33.

³⁵ S. Suryani et al., "Pelatihan Pengembangan Jiwa Entrepreneurship Santri Untuk Menghadapi Era Society 5.0 Melalui Motivasi Kewirausahaan Pada Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah Kabupaten Bengkalis," *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 22, <https://doi.org/10.55681/swarna.v3i1.1149>.



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : [2962-617X](https://doi.org/10.37216/almadani)

Vol. 5 No. 1 Juni 2026, Hal. 106-123

<https://jurnal.iainhwpancor.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/almadani>

lapangan pekerjaan daripada mencari pekerjaan. Pemerintah mendirikan sekolah kewirausahaan atau lembaga pendidikan menjadikan sekolahnya berwawasan *entrepreneurship* yang di dalamnya ditekankan keberanian untuk memulai berwirausaha.³⁶

Berpikir etis adalah cara berpikir seorang *entrepreneur*. Sebagaimana menurut Arifin yang dikutip oleh Machbub, orang yang berpikir etis adalah orang yang memiliki tanggung jawab yang tinggi sebagai pekerja dan warga negara. Sejak dini, cara berpikir seorang anak perlu dibuka untuk mengetahui manfaat pentingnya menjadi *entrepreneur* atau wirausahawan. Jangan sampai ketekunan belajar di sekolah hanya mengarah pada satu target, yaitu mencari kerja saja. Karena begitu sulit mendapat pekerjaan akhirnya dipaksa menjadi wirausahawan.³⁷

Dalam konteks pesantren, perubahan pola pikir ini diperkuat dengan konsep *gharim* (orang yang berhutang) dan *ghanim* (orang yang beruntung). Santri diajarkan untuk menjadi *ghanim* yang mampu menciptakan keberkahan melalui usaha, bukan *gharim* yang selalu bergantung pada orang lain.³⁸

3.4 Peningkatan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Pendidikan *entrepreneurship* di pesantren juga berimplikasi pada peningkatan kecakapan hidup (*life skills*) santri. Menurut Sutini, kecakapan hidup didefinisikan sebagai seperangkat keterampilan dan kemampuan kognitif dan non-kognitif umum, perilaku komunikasi, sikap pribadi, dan pengetahuan umum yang dikembangkan dan dipertahankan oleh kaum muda sepanjang hidup mereka. Kecakapan hidup meningkatkan kesejahteraan kaum muda dan membantu mereka mengembangkan diri menjadi pemain aktif dan produktif di komunitasnya.³⁹

Imran dkk, mengklasifikasikan kecakapan hidup sebagai keterampilan dasar dan sangat diperlukan bagi seorang individu dalam interaksinya dengan situasi kehidupan sehari-hari, yaitu keterampilan mental, contohnya adalah: pengambilan keputusan, pemecahan masalah, perencanaan bisnis, manajemen waktu dan usaha, pengendalian diri, mengelola situasi konflik, melakukan proses negosiasi, mengelola situasi krisis dan bencana, melatih berpikir kritis, dan melatih berpikir kreatif.⁴⁰

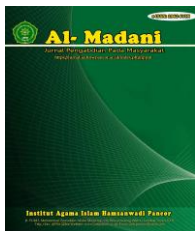
³⁶ Machbub, *Pendidikan Entrepreneurship*, 22.

³⁷ Machbub, *Pendidikan Entrepreneurship*, 23.

³⁸ Achadi Budi Santosa, "Developing Entrepreneurial Spirit in Pesantren: Creating Prosperous Educational Institutions," *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan* 15, no. 1 (2024): 39-53, [https://doi.org/10.25299/perspektif.2024.vol15\(1\).14165](https://doi.org/10.25299/perspektif.2024.vol15(1).14165).

³⁹ Sutini, "Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Entrepreneurship Untuk Membekali Kecakapan Hidup Sejak Dini Pada Peserta Didik," ..., 29-40.

⁴⁰ A. Imran and et al., "Kecakapan Hidup Dalam Pendidikan Kewirausahaan," *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 9, no. 2 (2021),..., 112-25.



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : [2962-617X](https://doi.org/10.37216/almadani)

Vol. 5 No. 1 Juni 2026, Hal. 106-123

<https://jurnal.iainhwpancor.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/almadani>

Penelitian yang dilakukan oleh Dethree Jayadi dalam tesis yang berjudul *Implementasi Pendidikan Entrepreneurship Dalam Membangun Nilai-Nilai Kemandirian Santri* (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan) menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan dengan mengembangkan internalisasi kualitas kemandirian santri yang dimulai dari perencanaan pengelola Yayasan. Faktor-faktor yang mendukung pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kemandirian santri antara lain: adanya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan program, serta mendapatkan dukungan dari semua pihak serta sejumlah santri yang antusias melaksanakan kegiatan.⁴¹

3.5 Kontribusi terhadap Ekonomi Lokal dan Nasional

Pemberdayaan ekonomi santri memiliki dampak *multiplier effect* terhadap ekonomi lokal dan nasional. Pesantren yang melakukan pemberdayaan ekonomi tidak hanya memberikan manfaat bagi santri dan pengajarnya, tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Hal ini seperti keberhasilan Pesantren Al-Ittifaq, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, dalam melakukan pemberdayaan ekonomi yang bergerak di bidang agrobisnis. Hasilnya, pesantren tersebut memiliki kestabilan ekonomi, dan berdampak langsung terhadap masyarakat sekitarnya. Pesantren itu telah membina 6 kelompok tani, dengan 177 petani di dalamnya.⁴²

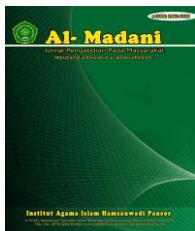
Almas Azhar, dalam penelitiannya di Pesantren Anwarul Huda Malang menemukan bahwa peran pesantren dalam pembentukan jiwa kewirausahaan pada santri berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal. Santri yang memiliki jiwa wirausaha cenderung membuka usaha di sekitar pesantren setelah lulus, sehingga menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.⁴³

Ayu dkk dalam penelitian mereka di Kabupaten Bangkalan menganalisis strategi pengembangan kemandirian ekonomi pesantren dalam menunjang ekosistem halal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren yang mengembangkan usaha berbasis halal memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pengembangan ekonomi syariah nasional. Ekosistem halal yang dikembangkan meliputi: (1) produksi

⁴¹ D. Jayadi, "Implementasi Pendidikan Entrepreneurship Dalam Membangun Nilai-Nilai Kemandirian Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan)" (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu., 2021).

⁴² Muttaqin, "Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren," 77-88.

⁴³ I. Almas Azhar, "Peran Pesantren Anwarul Huda Malang Dalam Pembentukan Jiwa Kewirausahaan Pada Santri," *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam* 4, no. 1 (2023): 2745-8407.



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : [2962-617X](https://doi.org/10.37216/almadani)

Vol. 5 No. 1 Juni 2026, Hal. 106-123

<https://jurnal.iainhnpwpancor.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/almadani>

bahan baku halal; (2) pengolahan produk halal; (3) sertifikasi halal; dan (4) distribusi dan pemasaran produk halal.⁴⁴

4. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Pendidikan Entrepreneurship di Pesantren

4.1 Tantangan Internal

Penelitian Dethree Jayadi, menemukan beberapa faktor penghambat dalam implementasi pendidikan *entrepreneurship* di pesantren, yaitu: (1) tidak adanya standar atau pedoman; (2) keterbatasan waktu; (3) sangat sedikitnya siswa yang mengikuti kegiatan; dan (4) siswa yang mengembangkan mentalitas malas hingga menjadi faktor yang membuat siswa tidak semangat lagi untuk memulai suatu usaha.⁴⁵

Selain itu, menurut Nadzir, pandangan tradisional yang menganggap urusan ekonomi sebagai persoalan duniawi masih dominan di sebagian besar pesantren. Pandangan ini menyebabkan kurangnya perhatian serius terhadap pengembangan program *entrepreneurship*. Keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi kewirausahaan juga menjadi tantangan, mengingat latar belakang kebanyakan pengajar pesantren adalah lulusan studi keagamaan yang belum tentu memiliki pengalaman praktis berwirausaha.⁴⁶

4.2 Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal meliputi: (1) kurangnya dukungan kebijakan pemerintah yang spesifik untuk pemberdayaan ekonomi pesantren; (2) keterbatasan akses pembiayaan dan permodalan; (3) persaingan pasar yang semakin ketat; dan (4) perkembangan teknologi yang memerlukan adaptasi cepat.⁴⁷

4.3 Solusi dan Rekomendasi

Berdasarkan analisis literatur, beberapa solusi dan rekomendasi yang dapat diajukan adalah:

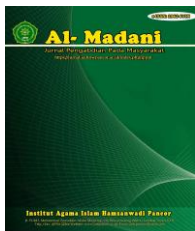
Pertama, integrasi kurikulum *entrepreneurship* dalam pendidikan pesantren secara sistematis. Kurikulum ini harus mencakup: (1) pembelajaran teori

⁴⁴ A. Ayu et al., "Analisis Strategi Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren Dalam Menunjang Ekosistem Halal Di Kabupaten Bangkalan," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 1, no. 1 (2025): 13-30.

⁴⁵ Jayadi, "Implementasi Pendidikan Entrepreneurship Dalam Membangun Nilai-Nilai Kemandirian Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan)."

⁴⁶ Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Di Pesantren," 1-24.

⁴⁷ Budimansyah and Hasyimi, "Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren Melalui Program Santripreneur."



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : [2962-617X](https://doi.org/10.37216/almadani)

Vol. 5 No. 1 Juni 2026, Hal. 106-123

<https://jurnal.iainhwpancor.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/almadani>

kewirausahaan; (2) praktik berwirausaha; (3) pembentukan jiwa wirausaha; dan (4) pengembangan keterampilan manajemen usaha. Integrasi ini dapat dilakukan melalui pendekatan *curriculum integration* yang mengaitkan materi kewirausahaan dengan mata pelajaran keagamaan dan umum.

Kedua, penguatan sarana dan prasarana. Pesantren perlu menyediakan: (1) laboratorium kewirausahaan; (2) bengkel atau *workshop* praktik; (3) akses internet dan teknologi informasi; dan (4) dana bergulir untuk modal usaha santri.

Ketiga, pengembangan kemitraan dengan *stakeholders*. Kemitraan ini dapat dilakukan dengan: (1) pemerintah untuk mendapatkan dukungan kebijakan dan anggaran; (2) dunia usaha untuk mendapatkan pelatihan dan pasar; (3) perguruan tinggi untuk mendapatkan pendampingan riset dan pengembangan; dan (4) lembaga keuangan syariah untuk mendapatkan akses pembiayaan.

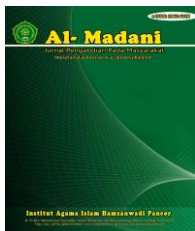
Keempat, penguatan kapasitas pengajar. Pengajar pesantren perlu mendapatkan pelatihan kewirausahaan secara berkala untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam membimbing santri. Pelatihan ini dapat dilakukan melalui program *teacher entrepreneurship training* yang diselenggarakan oleh kementerian terkait atau lembaga swasta.

Kelima, pengembangan model *santripreneur* yang berbasis kearifan lokal. Model ini menekankan pada pengembangan usaha yang sesuai dengan potensi dan karakteristik lokal, sehingga memiliki daya saing dan keunikan tersendiri (Zamroni et al., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis studi pustaka, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pendidikan *entrepreneurship* dalam konteks pendidikan Islam merupakan program pendidikan yang mengintegrasikan aspek kewirausahaan dengan nilai-nilai keislaman untuk membekali santri dengan kompetensi wirausaha yang meliputi jiwa wirausaha dan keterampilan wirausaha.
2. Implementasi pemberdayaan ekonomi santri melalui pendidikan *entrepreneurship* dilakukan dengan berbagai program, seperti life skill, vocational skill, dan *santripreneur*. Program-program ini bertujuan untuk membekali santri dengan keterampilan tambahan sebagai bekal mencari pendapatan hidup dan membentuk kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan diri.
3. Implikasi pendidikan *entrepreneurship* terhadap kemandirian ekonomi santri meliputi: (a) pembentukan jiwa kemandirian; (b) pengurangan angka



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : [2962-617X](https://doi.org/10.37216/almadani)

Vol. 5 No. 1 Juni 2026, Hal. 106-123

<https://jurnal.iainhnpwpancor.ac.id/index.php/jppm>

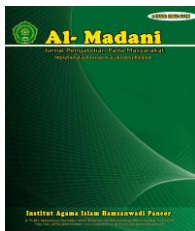
DOI: <https://doi.org/10.37216/almadani>

pengangguran; (c) perubahan pola pikir dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja; (d) peningkatan kecakapan hidup; dan (e) kontribusi terhadap ekonomi lokal dan nasional.

4. Tantangan dalam implementasi pendidikan entrepreneurship di pesantren meliputi faktor internal (pandangan tradisional, keterbatasan sumber daya manusia) dan eksternal (kurangnya dukungan kebijakan, keterbatasan akses pembiayaan). Solusi yang dapat diajukan meliputi integrasi kurikulum, penguatan sarpras, pengembangan kemitraan, penguatan kapasitas pengajar, dan pengembangan model berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianto, M. A., and S. As. "Konsep Santripreneur Dan Kemandirian Pesantren: Studi Komparasi PP Al-Azhar Banyuwangi Dan PP Mukmin Mandiri Sidoarjo." *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)* 12, no. 2 (2023): 176–92. <https://doi.org/10.15642/ELQIST.2022.12.2.176-192>.
- Almas Azhar, I. "Peran Pesantren Anwarul Huda Malang Dalam Pembentukan Jiwa Kewirausahaan Pada Santri." *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam* 4, no. 1 (2023): 2745–8407.
- Anwar, Z. *Kewirausahaan: Kiat Dan Proses Menuju Sukses*. Alfabeta, 2013.
- Asiah, Siti Nur, Mara Umar, and Asep Darmawan. "Peran Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Idrisiyyah." *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi* 5, no. 3 (2025): 11–20. <https://doi.org/10.51903/jupea.v5i3.4542>.
- Ayu, A., D. Safitri, P. Studi, H. Bisnis, F. Keislaman, and U. Trunodjoyo. "Analisis Strategi Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren Dalam Menunjang Ekosistem Halal Di Kabupaten Bangkalan." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 1, no. 1 (2025): 13–30.
- Budimansyah, B., and D. M. Hasyimi. "Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren Melalui Program Santripreneur." *Jurnal Ilmiah Ekonomi* 8, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.29040/jie.v8i4.15147>.
- Hidayati, R. A., and F. Farikhah. "Pengembangan Jiwa Wirausaha Santri Melalui Penguatan Kepemimpinan Berwirausaha Dan Pelatihan Budikdamber Pada Santri Pondok Pesantren Al-Kayyis Bangkalan Madura." *Jurnal Pengabdian Manajemen* 3, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.30587/JPMANAJEMEN.V3I1.5987>.



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

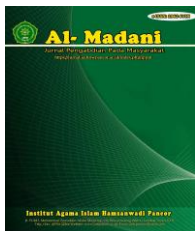
Online ISSN : [2962-617X](https://doi.org/10.37216/almadani)

Vol. 5 No. 1 Juni 2026, Hal. 106-123

<https://jurnal.iainhnpancer.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/almadani>

- Imran, A. and et al. "Kecakapan Hidup Dalam Pendidikan Kewirausahaan." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 9, no. 2 (2021): 112-25.
- Jamil, S. N. A., U. Mardiyah, and L. Sandra. "Pelatihan Kewirausahaan Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Berwirausaha Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Situbondo." *Madani* 2, no. 1 (2023): 71-77. <https://doi.org/10.37253/madani.v2i1.7324>.
- Jayadi, D. "Implementasi Pendidikan Entrepreneurship Dalam Membangun Nilai-Nilai Kemandirian Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan)." UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu., 2021.
- Kadir, A. "Pemberdayaan Santri Menuju Kemandirian." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012): 45-56.
- Kodrat, D. S. *Pendidikan Entrepreneurship*. Rajawali Pers, 2016.
- Maarif, M. A. *Pesantren Dan Perubahan Sosial*. LKiS, 2015.
- Machbub, M. F. *Pendidikan Entrepreneurship*. Pustaka Pelajar, 2019.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th Ed.)*. SAGE Publications, 2020.
- Muttaqin, R. "Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren." *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia* 1, no. 2 (2011): 77-88.
- Nadzir, M. "Membangun Pemberdayaan Di Pesantren." *Jurnal Walisongo* 23, no. 1 (2015): 1-24.
- Riyaldi, M. H., K. Umuri, E. Gunawan, et al. "Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Berbasis Santripreneur Melalui Budidaya Ikan Lele." *Abdimas Galuh* 5, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.25157/ag.v5i2.1234>.
- Sandria, Feri, Ulil Amri Syafri, Akhmad Alim, and Mas'udin. "Entrepreneurship Management of Islamic Boarding Schools." *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, December 28, 2024, 650-62. <https://doi.org/10.51468/jpi.v6i2.775>.
- Santosa, Achadi Budi. "Developing Entrepreneurial Spirit in Pesantren: Creating Prosperous Educational Institutions." *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan* 15, no. 1 (2024): 39-53. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2024.vol15\(1\).14165](https://doi.org/10.25299/perspektif.2024.vol15(1).14165).
- Setiawan, M. A., S. H. Armina, and A. Jalaludin. "Implementasi Konsep Islamic Social Entrepreneurship Pada Unit Usaha Pondok Modern Darussalam Gontor." *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research* 2, no. 2 (2024): 161-72.



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : [2962-617X](https://doi.org/10.37216/almadani)

Vol. 5 No. 1 Juni 2026, Hal. 106-123

<https://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/almadani>

Shardlow, S. *Empowerment in Social Work*. Palgrave Macmillan, 2016.

Solihin, K. "Strategi Penguatan Kemandirian Ekonomi Pesantren Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah." *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 5, no. 1 (2024): 85–114. <https://doi.org/10.35878/santri.v5i1.1209>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, 2022.

Suryani, S., Y. Yusrawati, and N. Andini. "Pelatihan Pengembangan Jiwa Entrepreneurship Santri Untuk Menghadapi Era Society 5.0 Melalui Motivasi Kewirausahaan Pada Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah Kabupaten Bengkalis." *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 68–74. <https://doi.org/10.55681/swarna.v3i1.1149>.

Sutini, S. "Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Entrepreneurship Untuk Membekali Kecakapan Hidup Sejak Dini Pada Peserta Didik." *Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pengetahuan* 1, no. 2 (2021): 29–40.

Wibowo, A. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Pustaka Pelajar, 2013.

Wiyani, N. A. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Ar-Ruzz Media, 2014.